

DISFEMIA DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR *POS KOTA* DAN *RADAR BOGOR*

**Kania Pratiwi
Sakura Ridwan
Aulia Rahmawati**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penggunaan bentuk dan nilai rasa disfemia pada berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh dari surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* ditemukan 245 data. Sebanyak 155 data atau 63,26% ditemukan pada surat kabar *Pos Kota* dan 90 data atau 36,73% ditemukan pada surat kabar *Radar Bogor*. Disfemia berdasarkan bentuk dibagi menjadi disfemia bentuk kata, bentuk frase, dan bentuk klausa. Bentuk disfemia tersebut masing-masing dibagi lagi berdasarkan kategori kata verba, nomina, dan adjektifa. Diperoleh 228 data atau 93,06% berbentuk kata, 12 atau 4,90% data berbentuk frase, dan 5 data atau 2,04% berbentuk klausa. Disfemia memiliki nilai rasa yang dibagi menjadi disfemia bernilai rasa emotif, dan bernilai rasa tabu. Diperoleh 226 atau 92,24% data berkategori unsur emotif dan 19 data atau 7,75% memiliki nilai rasa tabu. Hasil penelitian, disfemia bentuk kata verba dan nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna paling banyak ditemukan.

Kata Kunci: Disfemia, Berita Utama, Surat Kabar.

PENDAHULUAN

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar berisi lembaran tercetak yang memuat berita yang terjadi di masyarakat, terbit secara periodik, umum, dan isinya aktual. Dalam menyajikan berita wartawan harus menimbang berbagai aspek dari ungkapan-ungkapan yang akan ditulis agar tercapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berita. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar pada umumnya komunikatif karena sebuah berita yang ditulis dengan komunikatif akan menarik perhatian dan pembaca ingin mengetahui lebih lanjut isi sebuah berita. Bahasa yang komunikatif dalam berita berarti menggunakan kata-kata populer yang akrab di telinga masyarakat dan tidak menggunakan susunan yang sulit dicerna.

Adanya kebebasan pers membuat wartawan bebas mengkreasikan kata-kata menjadi komunikatif. Bahasa dalam berita yang ditulis sesuai dengan makna yang sebenarnya akan membuat wartawan tidak perlu menutup-nutupi hal yang bersifat buruk atau kasar. Wartawan dapat menulis berita sesuai dengan kenyataan. Namun, hal tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi kasar. Pada umumnya selain menggunakan bahasa sesuai dengan makna sebenarnya, wartawan cenderung menggunakan kata yang bermakna halus atau memberikan kesan sopan pada kata yang bersifat biasa dan cenderung kasar. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan makna yang mengakibatkan pengaburan berita. Menurut Chaer (2007:314), pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkannya dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkannya disebut dengan disfemia atau disfemisme.

Pemakaian disfemia sering ditemukan, baik dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar. Presiden RI ke-5, Habibie, pada pidatonya dalam pembukaan *Kongres*

Bahasa Indonesia 1998, mengakui bahwa pemakaian bahasa Indonesia saat ini cenderung mengarah ke bentuk pengasaran atau disfemia (Masri, dkk., 2001:62). Hal itu terbukti dengan banyaknya bentuk pengasaran bahasa yang berkembang dalam pemakaian disfemia di surat kabar. Hakikat pemakaian disfemia dalam surat kabar merupakan upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Menurut Chaer (2007:144) disfemia berfungsi untuk mengasarkannya. Selain itu, disfemia digunakan untuk memberi tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Bentuk pengasaran disfemia biasanya dipakai untuk menghujat dan mengeraskan makna. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika disfemia digunakan sebagai senjata untuk menghadapi orang lain, atau sebagai sarana pembuka aliran kemarahan atau frustrasi. Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Hal ini membuat baik pendengar maupun pembaca menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas dan komunikatif yang merupakan tujuan dari penulisan berita tercapai.

Semakin maraknya bisnis jurnalistik secara langsung akan memacu semakin gihnya usaha berbagai media massa untuk menarik atau paling tidak mempertahankan jumlah pembaca langganannya. Pihak-pihak yang terlibat dalam usaha penerbitan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas penerbitannya dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik pembacanya, yaitu dengan cara pemakaian gaya bahasa di dalam penulisan artikel-artikel berita. Dengan demikian, berita terlihat lebih menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pemakaian disfemia sebagai salah satu gaya bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Harian *Pos Kota* dan harian *Radar Bogor* bersifat lokal yang terbit di kota Jakarta dan Bogor yang dekat dengan kalangan masyarakat menengah bawah karena harganya yang ekonomis. Uniknyanya di saat surat kabar lain menggunakan eufemia dalam racikan penulisan beritanya, *Pos Kota* dan *Radar Bogor* menggunakan disfemia yang ragam bahasanya merakyat, tidak rumit, dan mudah dicerna oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang penggunaan gaya bahasa disfemia dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* dan mengetahui bentuk dan nilai rasa dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yang paling dominan digunakan.

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian sebagai landasan teori dan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan. Disfemia merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang bernilai rasa kasar dan tidak sopan mengenai suatu hal atau seseorang karena alasan-alasan tertentu. Disfemia biasanya digunakan dalam keadaan tidak ramah untuk menghujat atau menunjukkan rasa kejengkelan. Hal tersebut dipengaruhi oleh muatan nilai rasa.

Disfemia dapat berwujud menjadi tiga bentuk, yaitu: pengasaran atau makian berbentuk kata, pengasaran atau makian berbentuk frase, dan pengasaran atau makian berbentuk klausa. Bentuk kata dan frase dibagi lagi berdasarkan kategori verba, nomina, dan adjektiva. Selain dibagi berdasarkan bentuk, disfemia juga dibagi berdasarkan nilai rasa, yaitu: disfemia nilai rasa makna emotif dan disfemia nilai rasa makna tabu. Muatan makna emotif yang dibawa oleh suatu kata dapat berupa nilai rasa yang bersifat positif (baik, sopan, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan,

dan porno). Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata mengarah pada kata yang dinilai kasar atau negatif. Dalam disfemia nilai rasa emotif dibagi menjadi lima, yaitu: makna emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan.

Disfemia tidak hanya digunakan dengan makna emotif yang mengarah ke negatif, tetapi digunakan juga untuk menyebutkan hal-hal yang tabu. Disfemia dengan nilai rasa tabu dibagi menjadi tiga, yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik ataupun kekurangan mental. Berita utama dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* merupakan berita yang berada pada halaman utama yang memuat berita-berita yang menarik dan hangat. Namun, bahasa yang digunakan kadang tidak sepadan dan selaras dengan konteksnya, membuat kita menduga-duga apa maksud di balik berita tersebut. Tidak heran jika bentuk-bentuk pemakaian disfemia dimungkinkan dapat ditemukan dalam berita utama surat kabar *Pos Kota dan Radar Bogor*, dilihat dari bahasa yang digunakan dalam surat kabar tersebut menggunakan pengasaran kata.

Penggunaan disfemia yang berlebih dalam surat kabar pada khususnya dapat mengakibatkan berita menjadi kasar dan tidak dimengerti oleh para pembaca. Di samping itu, dapat membuat bahasa masyarakat menjadi ke arah pengasaran akibat sering dicekoki dengan gaya bahasa disfemia yang berlebihan. Diharapkan pengasaran redaksi berita dapat digantikan dengan bentuk disfemia pengganti yang dirasa mempunyai nilai rasa yang lebih sopan, lebih halus, dan lebih ramah, ataupun boleh tetap menggunakan disfemia agar tampak dibaca menarik, tetapi harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen data selama satu bulan dari surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* dan kemudian dianalisis. Objek penelitian berupa berita utama pada surat kabar. Adapun berita utama yang digunakan berasal dari surat kabar yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Objek penelitian yang akan digunakan yaitu edisi surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* selama satu bulan yaitu pada bulan November 2014. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bentuk dan nilai rasa disfemia yang diperoleh dari berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yang terbit selama satu bulan. Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis untuk memudahkan dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup pembahasan tentang gaya bahasa disfemia yang terdapat pada berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*.

Disfemia dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Bentuk disfemia dibagi menjadi disfemia bentuk kata, frase, dan klausa. Bagian bentuk disfemia yang ada dibagi lagi berdasarkan kategori kata, yaitu kata verba, nomina, dan adjektiva. Nilai rasa dalam disfemia dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi lima, yaitu nilai emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi tiga, yaitu nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan, nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual, dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik, dan mental.

Dipaparkan pada hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa frekuensi tertinggi yang mengandung disfemia berdasarkan bentuk ditempati oleh disfemia berbentuk kata, secara spesifik dijelaskan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada disfemia berbentuk kata verba. Disfemia berdasarkan nilai rasa ditempati oleh disfemia kategori unsur emotif yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Bentuk disfemia frekuensi terendah yang mengandung disfemia berdasarkan bentuk adalah disfemia berbentuk klausa, sedangkan disfemia berdasarkan kategori ditempati oleh disfemia kategori unsur tabu yaitu pada hal mencemooh, baik pada kekurangan fisik maupun mental.

Gaya bahasa disfemia berdasarkan bentuknya memiliki frekuensi tertinggi yaitu disfemia berbentuk kata dengan jumlah 228 atau 93,06%. Kecenderungan lebih banyaknya pemakaian disfemia berbentuk kata dalam surat kabar *Pos Kota* ataupun *Radar Bogor* disebabkan penulis berita atau pengguna bahasa lebih tertarik mencari ungkapan yang pendek dan tidak terlalu panjang guna mewakili idenya untuk mengujarkan suatu peristiwa. Penulis atau pengguna bahasa cenderung menggunakan ungkapan yang lebih pendek dibanding harus mencari persamaan berupa frase atau klausa. Dalam prinsip penulisan teks berita terdapat prinsip ekonomi kata, yaitu prinsip penggunaan kata-kata secara efektif dan efisien. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata dalam kalimat tidak boleh berlebihan, sebaiknya hanya dengan kalimat yang benar-benar diperlukan untuk menyampaikan informasi se jelas mungkin.

Hasil penelitian yang telah dilakukan lebih banyak data yang ditemukan dalam bentuk kata dibandingkan dengan bentuk frase ataupun bentuk klausa. Hal tersebut memperkuat tentang prinsip-prinsip penulisan naskah berita. Kecenderungan penggunaan disfemia bentuk kata dibandingkan dengan disfemia bentuk frase ataupun klausa dikarenakan kalimat yang jelas biasanya singkat, sederhana, dan lugas, bukan dengan kalimat yang panjang dan berbelit-belit. Oleh karena itu, bentuk disfemia yang paling rendah terdapat pada disfemia berbentuk klausa yaitu hanya ditemukan 5 data atau 2,04%.

Gaya bahasa disfemia berdasarkan nilai rasa dibagi atas nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi lima, yaitu unsur emotif ke arah menyeramkan, unsur emotif ke arah mengerikan, unsur emotif ke arah menakutkan, unsur emotif ke arah menjijikan, dan unsur emotif ke arah menguatkan makna. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi tiga, yaitu nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan, nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual, dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik, dan mental.

Nilai rasa emotif dalam disfemia memiliki frekuensi tertinggi, yaitu berjumlah 226 atau 92,24%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa disfemia berhubungan dengan nilai rasa cenderung kasar yang tak terlepas dari muatan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan penulis dan pembaca ke arah yang positif ataupun negatif. Unsur emotif dalam disfemia biasanya cenderung ke arah yang negatif menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan menjijikan dan adapula unsur emotif dalam disfemia yang sifatnya menguatkan makna. Pada bagian ini nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna mempunyai frekuensi terbanyak. Untuk frekuensi yang paling rendah adalah nilai emotif ke arah menjijikan. Nilai rasa tabu yang ditemukan dalam penelitian disfemia ini hanya ditemukan 19 data atau 7,48%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya penggunaan disfemia dalam kategori unsur tabu karena dalam lapisan masyarakat menganggap hal-hal yang tabu itu enggan untuk dijadikan suatu pembicaraan karena sangat tidak sopan dan dapat menjatuhkan harga diri seseorang, di samping kata-kata yang bersifat vulgar.

KESIMPULAN

Penggunaan disfemia dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* terdiri atas disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase, dan disfemia bentuk klausa. Adapun bentuk tersebut dibagi lagi menjadi kategori kata verba, nomina, dan adjektiva. Selain berdasarkan bentuk, disfemia juga mengandung nilai rasa yang mengarah ke penggantian kata yang bermakna kasar. Nilai rasa dalam disfemia dalam penelitian ini dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dibagi lagi menjadi nilai rasa pengasaran yang menuju ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan. Selain unsur emotif disfemia juga mengandung unsur tabu. Unsur tabu dalam nilai rasa disfemia dibagi menjadi tiga, yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik ataupun kekurangan mental.

Disfemia berbentuk kata memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 228 data atau 93,06%, bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 143 data atau 62,72% dan bersumber dari *Radar Bogor* sebanyak 85 data atau 37,28%. Untuk disfemia yang frekuensinya paling rendah terdapat pada disfemia bentuk klausa, yaitu hanya ditemukan sebanyak 5 data atau 2,04%, bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 5 data atau 2,04% dan dari *Radar Bogor* sebanyak 0 data atau 0%.

Disfemia dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* selain dibagi menjadi bentuk kata, frase, dan klausa juga dibagi berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa dibagi menurut unsur emotif dan unsur tabu. Nilai rasa disfemia yang memiliki frekuensi tertinggi dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yaitu disfemia yang mengandung nilai rasa emotif. Frekuensi tertinggi tersebut berjumlah 226 atau 92,24% berasal dari surat kabar *Pos Kota* sebanyak 143 atau 58,37% dan surat kabar *Radar Bogor* sebesar 82 atau 33,47%.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, Keith. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and Weapon*. United States Of America: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- , 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- , 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: Retika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Masri, Ali. 2001. “Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang”. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sadikin, Muhammad. 2010. *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia Indonesia. “Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia: Pos Kota”. http://id.wikipedia.org/wiki/Pos_Kota. Diakses 11 November 2014.
- . “Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia: Radar Bogor”. http://id.wikipedia.org/wiki/Radar_Bogor. diakses 11 November 2014.